STUDIA ISLAMIKA

INDONESIAN JOURNAL FOR ISLAMIC STUDIES

Volume 10, Number 3, 2003

MAPPING RADICAL ISLAM IN INDONESIA

Jamhari

REINFORCING NEO-SUFISM IN THE MALAY-INDONESIAN WORLD: SHAṬṬĀRIYYAH ORDER IN WEST SUMATRA

Oman Fathurahman

THE PENYENGAT SCHOOL: A REVIEW OF THE INTELLECTUAL TRADITION IN THE MALAY-RIAU KINGDOM

Alimuddin Hassan Palawa

ISSN 0215-0492

STUDIA ISLAMIKA

Indonesian Journal for Islamic Studies

Vol. 10, no. 3, 2003

EDITORIAL BOARD:

M. Quraish Shihab (UIN Jakarta)
Taufik Abdullah (LIPI Jakarta)
Nur A. Fadhil Lubis (IAIN Sumatra Utara)
M.C. Ricklefs (Melbourne University)
Martin van Bruinessen (Utrecht University)
John R. Bowen (Washington University, St. Louis)
M. Atho Mudzhar (IAIN Yogyakarta)
M. Kamal Hasan (International Islamic University, Kuala Lumpur)

EDITOR-IN-CHIEF

Azyumardi Azra

EDITORS

Saiful Mujani
Jamhari
Jajat Burhanuddin
Fu'ad Jabali
Oman Fathurahman

ASSISTANT TO THE EDITORS

Heni Nuroni

ENGLISH LANGUAGE ADVISOR

Lucy Rhydwen-Marett

ARABIC LANGUAGE ADVISOR

Nursamad

COVER DESIGNER

S. Prinka

STUDIA ISLAMIKA *(ISSN 0215-0492) is a journal published by the Center for the Study of Islam and Society (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta (STT DEPPEN No. 129/SK/DITJEN/PPG/STT/1976) and sponsored by the Australia-Indonesia Institute (AII). It specializes in Indonesian Islamic studies in particular, and South-east Asian Islamic Studies in general, and is intended to communicate original researches and current issues on the subject. This journal warmly welcomes contributions from scholars of related disciplines.*

All articles published do not necessarily represent the views of the journal, or other institutions to which it is affiliated. They are solely the views of the authors. The articles contained in this journal have been refereed by the Board of Editors.

STUDIA ISLAMIKA *has been accredited by The Ministry of National Education, Republic of Indonesia as an academic journal (SK Dirjen Dikti No. 69/DIKTI/2000).*

Aam Abdillah

Sha'ā 'ir Qirā 'ah Rawātib al-Ḥaddād fī Indūnīsiyyā: Dirāsah Tamhīdiyyah

Abstract: *One of the theories put forth by A.H. Johns in relation to the process of Islamisation is that Islam was introduced to the Malay-Indonesian world by nomadic* Ṣūfīs *who came to the region and converted a large number of the population of the archipelago to Islam in the early 13th century. In the following period of development these* Ṣūfīs *played an important role in the formation of Islam with* Ṣūfīst *characteristics. It is not surprising then that* ṭarīqah *(*Ṣūfī *order) organisations, which co-ordinated* taṣawwuf *teachings, appeared in the Malay-Indonesia region, and played an large role in the formation of various traditions and local cultural characteristics.*

Tens of kinds of ṭarīqah *were developed in the Malay-Indonesia world. Nahdlatul Ulama (NU), for example, mentions that there are approximately 45 types of* ṭarīqah *in Indonesia that can be considered to be* ṭarīqah mu'tabarah *(valid). These include Qādiriyyah, Naqshbandiyyah, Rifā'iyyah, 'Ālawiyyah, and Shaṭṭāriyyah.*

One of the factors that ensured the success of the Islamisation process by the Ṣūfīs *was that they presented Islam in a form that was very accommodating of the beliefs and practices of local religions. As a result, several religious rituals that were imbued with local nuances, though influenced by* taṣawwuf *teachings, emerged in various regions of the archipelago.*

Amongst the local religious rituals that encompassed the taṣawwuf *teachings is the reading aloud of* rātib, *also known in various areas as* ratiban/rateb. *There were various types of* rātib, *based on the name of the prominent* ṭarīqah *figure connected with its teachings, such as* rātib

Sammān, *which was linked to the important figure in Sammāniyyah order, Shaikh Sammān;* rātib Rifā'ī, *connected with the eminent figure in Rifā'iyyah order, Shaikh Ahmad Rifa'i;* rātib al-Ḥaddād, *related to an author,* ṭarīqah *leader and* Ṣūfī *from Ḥaḍramī, Sayyid 'Abd Allāh ibn 'Alwī al-Ḥaddād.*

Alongside the dissemination of ṭarīqah *teachings in various regions in Indonesia, the tradition of reading* rātib *was spread wherever the* ṭarīqah *mentioned above developed. These regions include Aceh and Palembang for* rātib Sammānniyyah, *Banten for* rātib Rifā'iyyah, *and West Java for* rātib Ḥaddādiyyah, *etc.*

In Indonesia, aside from rātib, *there are also rituals that have been conducted by the followers of* ṭarīqah, *such as reading* manākib, *meaning the biographies of* ṭarīqah *teachers. The well-known and most read* manākib *is the one of Shaikh 'Abd al-Qādir al-Jailānī. The reading of* rātib *and* manākib *was carried out because of a conviction that the owners of* rātib *and* manākib *mentioned above were pure, and because they were considered to be holy they could be asked to give their blessings.*

This article aims to provide a picture of the traditions of one of the rātib *developed by the* ṭarīqah *followers, namely* rātib al-Ḥaddād, *which is often linked to one of the authors and* Ṣūfī *from Ḥaḍramī, Sayyid 'Abd Allāh ibn 'Alwī al-Ḥaddād. In the Indonesian Muslim community, the tradition of reading* rātib al-Ḥaddād *is believed to have its roots in the teachings of 'Ālawiyyah order. In several regions, such as Bekasi, West Java and in the Betawi community, for example, the reading of* rātib al-Ḥaddād *has become a tradition that is passed down from one generation to the next, and which is included on various occasions, such as major Islamic days of remembrance, and other religious celebrations.*

After coming in contact with various traditions and beliefs which contained local characteristics, the reading of rātib al-Ḥaddād *became a ritual in several Muslim communities in Indonesia, with particular meanings and functions. Apart from respecting ancestors, for example, reading* rātib al-Ḥaddād *aloud was performed on the building site of new houses, with the aim of chasing away evil spirits, it was also read during the religious service for the departure of* Ḥajj *pilgrims, it was read in order to obtain happiness, and at every monthly recitation of the Qur'ān.*

As an early study, this article doesn't not aim to explain the tradition of rātib al-Ḥaddād *in detail, only to explain that the phenomenon of the reading aloud of* rātib al-Ḥaddād *is evidence of the richness of Islamic culture in Indonesia.*

Aam Abdillah

Sha'ā 'ir Qirā 'ah Rawātib al-Ḥaddād fī Indūnīsiyyā: Dirāsah Tamhīdiyyah

Abstraksi: *Salah satu teori yang dikemukakan oleh A.H. Johns berkaitan dengan proses islamisasi adalah bahwa Islam masuk ke dunia Melayu-Indonesia terutama dibawa oleh para sufi pengembara yang datang ke wilayah ini, dan berhasil mengislamkan sejumlah besar penduduk Nusantara, khususnya mulai abad ke-13. Dalam perkembangan berikutnya, para sufi ini memegang peranan penting dalam membentuk corak Islam yang bernuansa sufistik. Tidak mengherankan kemudian jika organisasi tarekat, yang menjadi wadah berkembangnya ajaran tasawuf, berkembang sedemikian rupa di dunia Melayu-Indonesia, dan memainkan peranan besar dalam pembentukan berbagai tradisi dan karakter budaya lokal.*

Sejauh ini, diketahui bahwa jumlah tarekat yang berkembang di dunia Melayu-Indonesia berjumlah puluhan. Nahdlatul Ulama misalnya, melalui Jam'iyyah Nahdliyyahnya menyebutkan bahwa ada kurang lebih 45 jenis tarekat yang dapat dianggap sebagai tarekat mu'tabarah (sahih) di Indonesia. Beberapa di antaranya adalah tarekat Qādiriyyah, tarekat Naqsybandiyyah, tarekat Rifā'iyyah, tarekat 'Ālawiyyah, dan tarekat Shaṭṭariyyah.

Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan islamisasi oleh para sufi ini adalah karena mereka menyajikan Islam dalam bentuknya yang sangat akomodatif terhadap kepercayaan dan praktik keagamaan lokal, sehingga di beberapa wilayah di Nusantara muncul kemudian berbagai ritual keagamaan yang sarat dengan nuansa lokal, tetapi dipengaruhi oleh ajaran-ajaran tasawuf.

Di antara ritual keagamaan lokal yang banyak mengandung ajaran tasawuf tersebut adalah pembacaan ratib atau yang di beberapa daerah disebut ratiban/rateb. *Jenis ratib juga bermacam-macam, tergantung dari nama tokoh tarekat yang dihubungkan dengan ajaran-ajarannya, seperti ratib Samman, yang dihubungkan kepada tokoh tarekat Sammaniyyah,*

Shaikh Samman; ratib Rifa'i, yang dihubungkan kepada tokoh tarekat Rifā'iyyah, Shaikh Ahmad Rifa'i, rātib al-Ḥaddād, *yang dihubungkan kepada tokoh tarekat, yang juga sebagai pengarang dan ulama sufi asal Hadhrami, Sayyid 'Abd Allāh ibn 'Alwī al-Ḥaddād.*

Seiring dengan tersebarnya ajaran tarekat ke berbagai wilayah di Indonesia, maka tradisi pembacaan ratib pun dijumpai di wilayah-wilayah di mana tarekat-tarekat tersebut berkembang, seperti di Aceh dan Palembang dengan rātib Sammānniyyah, *di Banten dengan* rātib Rifā'iyyah, *di Jawa Barat dengan* rātib Ḥaddādiyyah, *dan lain-lain.*

Di Indonesia, selain ratiban, *sesungguhnya ada juga ritual sejenis yang sering dilaksanakan oleh para pengikut tarekat, yakni pembacaan* manakib, *yang berarti biografi para guru tarekat. Manakib yang terkenal dan paling banyak dibaca adalah manakib Shaikh 'Abd al-Qādir al-Jailānī. Baik pembacaan ratib maupun manakib, keduanya dilakukan karena adanya satu keyakinan bahwa pemilik ratib atau manakib tersebut adalah orang suci, dan karenanya dianggap keramat, sehingga dapat dimintakan barakahnya.*

Artikel ini berusaha memberikan gambaran awal tentang tradisi salah satu ratib di kalangan penganut tarekat, yakni rātib al-Ḥaddād, *yang sering dihubungkan dengan seorang pengarang dan ulama sufi Ḥaḍramī, Sayyid 'Abd Allāh ibn 'Alwī al-Ḥaddād. Di kalangan masyarakat Muslim Indonesia, tradisi pembacaan* rātib al-Ḥaddād *ini diyakini memiliki akarnya dalam ajaran tarekat 'Alawiyyah. Di beberapa wilayah, seperti di Bekasi, Jawa Barat, atau di kalangan masyarakat Betawi, misalnya, pembacaan* rātib al-Ḥaddād *ini telah menjadi suatu tradisi yang turun temurun, dan dilaksanakan dalam menyambut berbagai acara, seperti peringatan hari besar Islam, atau upacara-upacara keagamaan lainnya.*

Dalam perkembangannya, setelah bersentuhan dengan berbagai tradisi dan keyakinan keagamaan yang bersifat lokal, pembacaan rātib al-Ḥaddād *di beberapa kalangan muslim di Indonesia menjadi sebuah ritual yang memiliki makna dan fungsi sosial tertentu. Selain untuk menghormati leluhur misalnya, pembacaan* rātib al-Ḥaddād *juga dilakukan dalam rangka menempati rumah baru, dengan tujuan untuk mengusir roh jahat dari rumah yang akan dihuni tersebut, atau dibaca ketika akan berangkat melaksanakan ibadah haji, demi untuk memperoleh keselamatan, atau juga sebagai wiridan yang dibaca pada setiap pengajian bulanan.*

Sebagai sebuah telaah awal, artikel ini sendiri tidak berusaha menjelaskan secara lebih detil mengenai tradisi pembacaan rātib al-Ḥaddād *tersebut, hanya dijelaskan bahwa fenomena pembacaan* rātib al-Ḥaddād *merupakan salah satu bukti kekayaan khazanah budaya Islam Indonesia.*

آأم عبد الله

شعائر قراءة رواتب الحداد في إندونيسيا: دراسة تمهيدية

مقدمة

بدأت عملية نشر الإسلام في إندونيسيا حينما فرض التصوف نفسه كمنهج فكري إسلامي، ويعتقد المؤرخون المسلمون في إندونيسيا عموما أنه بالرغم من وصول الإسلام لإندونيسيا منذ القرن الثامن الميلادي إلا أن انتشار الإسلام بدأ يتوسع في القرن الثالث عشر الميلادي، وتزامن حدوث ذلك مع انتشار الطرق الصوفية (ظافر، ١٩٩٤: ١٤٠)، مما أدى إلى نموو انتشر التعاليم الصوفية وجماعاتها.

ومن الممكن افتراض نجاح انتشار الإسلام في إندونيسيا بسبب أنشطة زعماء الطرق الصوفية حيث أنه لا يمكن إنكار أن الإسلام انتشر في إندونيسيا بالشكل والمنهج الصوفي (ستينبرينك، ١٩٨٤: ١٧٣)، وكان من المفهوم أن التصوف والطرق الصوفية أسهمت في نموالوعظ الإسلامي حيث لعبت هذه الطرق دورا كبيرا في شتى مجالات الحياة الاجتماعية والثقافية والتعليمية والتي ظهرت في ديناميكيات التقاليد الدينية المتبعة في المعاهد التراثية والتي انعكست في الأنشطة المنظمة (ظافر، ١٩٩٤: ٩- ١٢).

وبصفة عامة انطبعت المعاهد التراثية بالملامح الصوفية منذ اتباع العديد من الشيوخ الطرق الصوفية حيث قاموا بتعليم تلاميذهم ومن

اتبعوهم الأعمال والتقاليد الصوفية (بروينيسن، ١٩٩٥: ٢٠) وأدت هذه الظروف إلى دعم نموانتشار الجماعات الصوفية في العالم الإسلامي بما في ذلك إندونيسيا التي تأثرت بالفعل بعدد من هذه الطرق التي نمت وانتشرت في العديد من المناطق[1] فعلى سبيل المثال يدون المؤرخ أبوبكر آتشيه (Aboe Bakar Atjeh) أن هناك ٤١ طريقة (آتشيه، ١٩٨٥: ٣٠٣، فؤاد سواعيدي، ١٩٩٣: ١٢) في حين ذكرت جمعية الطرق المعتبرة[2] التابعة لجمعية نهضة العلماء أن الطرق الصوفية المعتمدة تصل إلى ٤٥ طريقة، وهذا إن دل على شئ فإنما يدل على مدى توسع انتشار الطرق الصوفية في إندونيسيا وحتى في العالم أجمع، وعلى سبيل المثال أشار ميزان الكبرى إلى أن عدد الطرق الصوفية يصل إلى ٣٦٠ طريقة (الشعراني، ١٣٤٣هـ، الجزء الأول، ص ٣)، وكانت هذه الطرق تهدف أساسا إلى قيام العبد بالتقرب إلى الله تعالى وفي نفس الوقت للحصول على رضا الله وبركاته.

ومن الطرق الصوفية التي انتشرت في إندونيسيا: القادرية التي أسسها الشيخ عبد القادر الجيلاني (٤٧٠ – ٥٦١هـ) والشاذلية التي أسسها الشيخ أبوالحسن الشاذلي من أصل الشاذلية بتونس (٦٨٦هـ)، والرفاعية التي أسسها الشيخ أحمد الرفاعي (٥٧٨هـ) والسهروردية التي أسسها الشيخ أبونجيب السهروردي (٤٩٠ – ٥٦٥هـ)، والشطارية التي أسسها عبد الله الشطار (٨٩٠ هـ)، وإذا رجعنا للناحية الثقافية كأصل لهذا الموضوع نجد أن كل عقيدة وبالتحديد الدين دائما ما يجلب معه التعاليم والأحكام الخاصة التي لا تنشأ نتيجة للتعامل مع التعاليم الدينية المتنوعة والمتداخلة فحسب وإنما أيضا يتم ممارستها من خلال الرواد الأوائل من مؤسسى الطرق الصوفية، ولذا كان من المعقول أن نلاحظ أن أتباع الطرق التي تعد حركة صوفية عالمية يحملون معهم تقاليدهم الخاصة التي تحمل فروقا طفيفة جدا في كل جماعة الطرق الصوفية، ومن الممكن برهنة ذلك من خلال

الاتحادات الإسلامية الاجتماعية التي تساير التقدم والارتقاء من جانب والمحافظة على الترابط الاجتماعي من جانب آخر.

ومن إحدى أحكام وتعاليم الصوفية التي يفترض أنها كانت تتبع[٣] إحدى جماعات الطرق الصوفية شعائر قراءة رواتب الحداد، وهي تقليد صوفي كان له دوره البارز في تأسيس الوحدة الاجتماعية وتمكين التعاليم الإسلامية الأساسية للتعريف بها دوليا، ويطلق عليه المؤرخ الهولندي سنوك هرجرونجي (Snouck Hurgronje) اسم "Rateban" في دراسته عن آتشيه إذ يرى أنه اقتفاء لأثر هذه التقاليد وأصل تأسيسها ونظام قراءتها وتسلسل شعائرها والطبقات الاجتماعية التي ينتمي إليها أتباع الطريقة الذين يطبقونها وأهداف تلاوتها نجد أنها من التعاليم الروحية المتعالية وليست بالمعنى الباطني الاتحادي، وهما مذهبان مختلفان كان لهما أثرهما في تكوين مناهج الطرق الصوفية بشكل مختلف من أبرزه التعبير عن الإدراك بالوجود والكون أمام الله،[٤] بالإضافة إلى ذلك تعد شعائر قراءة رواتب الحداد بمثابة حركة للتطهير أي تطهير النفس المحدرت من التعاليم التي جلبتها وحثت عليها جماعات الطرق الصوفية والتي اتسع انتشارها في العديد من المناطق المختلفة بإندونيسيا.

ويمثل اختلاف التعاليم الصوفية في الإسلام نتيجة للتواصل الثقافي بين الإسلام من ناحية والتقاليد أو العادات المحلية من جانب آخر، ولذا أدى هذا التواصل الثقافي إلى تواجد تعاليم مختلطة تسود فيها التعاليم الأصلية من جانب وتظهر فيها محاولة لإيجاد حل وسط من خلال مزجها بتقاليد محلية من جانب آخر، ومن المفترض أن قراءة رواتب الحداد لها جذور في تعاليم الطريقة العلوية[٥] وهي فرع للطريقة الحدادية التي كان من تعاليمها الأساسية اعتبار الطريقة الصوفية طريقة لتطهير النفس وتخليصها من القيود البشرية الميالة إلى المبالغة في تحقيق المتعة بالحياة الدنيا الفانية.

ولقد ترسخت شعائر الحدادية في أذهان سكان مدينتي بابيلان (Babelan) وأوجونج هرابان (Ujung Harapan) لدرجة أنها أصبحت

جزءا لا يتجزأ من حياتهم الدينية بغض النظر عن كونهم عضوا في إحدى جماعات الطرق الصوفية مع أن هناك رموزا[٦] لم يفهمها المشاركون وأتباع الطريقة بل لم يفهموا الغرض من إقامة هذه الشعائر و لم يدركوا حقيقة ما كان عليه جماعة العلويين من تقاليد أنشأها لهم عبدالله بن الحداد، وأما عن التعاليم التي اتبعتها جماعة العلويين فكانت عبارة عن محاولة للتوازن بين السلوك الديني الذي انتهجه علماء الدين المدعمين من الدولة الأموية الذين كانوا يحاولون أن يكونوا أكثر رسميا، علاوة على أن نشر تلك التعاليم كان يمثل محاولة لتنقية ما يتعرض له الطرق الصوفية من أساليب اعتبرت منحرفة عن التعاليم الإسلامية الأساسية، وقد أفضى هذا الوعي بالعلويين إلى أن يلعبوا دورين: منهما ملاحظة أن أقرب الأقرباء وأحقهم لخلافة النبي محمد صلى الله عليه وسلم كان هو علي ابن أبي طالب وهو رابع الخلفاء الراشدين، وهذا يعنى أنه كان لهم من الناحية العقدية مسئولية الحفاظ على السنة المحمدية.

ومن الناحية الأنتروبولوجية تعتبر شعائر قراءة رواتب الحداد رمزا مليئا بالدوافع الروحية والاعتقادات التي تم توارثها في السلوكيات الاجتماعية والدينية لدرجة أنها غالبا ما يتم اتباعها كرموز للاتصال فيما بين أفراد المجتمع في الحياة الدينية أعني أن قراءة رواتب الحداد بالنسبة لهم تعد واسطة رمزية في علاقتهم بالقيم الروحية المتعالية وما تعكسه في الحياة اليومية.

أضواء على الطرق الصوفية في إندونيسيا

إن من المثير إلقاء الضوء على بعض الأطروحات والدراسات التي قام بها على سبيل المثال كل من محمد خطيب قزوين (M. Chotib Quzwain) (١٩٨٤: ١٣) ومارتن فان برونيسن (Martin van Bruinessen) (١٩٩٦) اللذين تابعا تطور انتشار الطرق الصوفية واتساعها في إندونيسيا، وعلى العموم فإن متابعة تطور الطرق الصوفية

وانتشارها غالبا ترتبط بمؤسسيها، فقد ربط الباحث محمد خطيب قزوين مثلا الطريقة السمانية بالشيخ عبد الصمد الفاليمباني أحد تلاميذ الشيخ السمان وأكثرهم وفاء به (قزوين، ١٩٨٤: ٢٥)، والدليل على ذلك أعماله الواسعة الانتشار التي تضم ثمانية مؤلفات تتحدث عن مبادئ السمانية، أربعة منها باللغة الملايو والأربعة الأخرى باللغة العربية، وقد استنتج محمد خطيب قزوين أن الفاليمباني هو الذي أتى بالطريقة السمانية لأول مرة إلى إندونيسيا، وعلى النقيض من ذلك استنتج مارتن فان برونيسن أن الطرق الصوفية انتشرت في جميع أرجاء إندونيسيا تقريبا من خلال الجماعات التي اعتنقت الطرق وتأثرت بشيوخها في الشرق الأوسط (برونيسن، ١٩٩٦: ٢٣) ومع البدايات الأولى للإسلام، وقد كان الشرق الأوسط —كما هو معروف— بمثابة أقوى المراكز الإسلامية المؤثرة لإندونيسيا، ولم يرجع ذلك إلى وجود الحرمين هناك فحسب وإنما أيضا وهو الأهم أن عددا من الإندونيسيين استقر لهم المقام فيهما، ومن ناحية أخرى وقبل انتشار الإسلام أي في عهد ازدهار الديانتين البوذية والهندوسية كانت الهند هي المركز الديني المؤثر، ولكن بعد أن وطأت أقدام الإسلام في دول جنوب شرق آسيا بما في ذلك إندونيسيا بطبيعة الحال حدث التحول إلى الحرمين حيث حل الإسلام محل الأنظمة الثقافية والاجتماعية والدينية.

ومع ذلك فإنه من رسوخ القيم البوذية والهندوسية في المناطق التي كانت خاضعة للممالك الكبرى في إندونيسيا مثل ماجابهيت (Majapahit)وسري ويجايا (Sriwijaya) والتي انتشر فيها الإسلام تدريجيا كان من الطبيعي أن حدث اختلاط في بعض التعاليم الإسلامية مع الثقافات المحلية، ويشير مارتن فان برونيسن في دراسته أن نسبة أتباع الطرق الصوفية القادمين إلى إندونيسيا لم يتجاوز عددهم تقريبا عدد الجماعات المتواجدة بالفعل في إندونيسيا، وأما الطرق الأخرى مثل الشطارية والشاذلية والقادرية والرفاعية والادريسية والتجانية فقد شهدت انتشارا واسعا، في أماكن معينة على الرغم من أن الحدود

الجغرافية لم تكن حاسمة فقد يكون ما ينتشر من الأتباع في مناطق سلاويسي ينتشر أيضا في مناطق جاوه وكذلك المناطق الأخرى، ويعكس هذا التأثير النسبي للحدود الجغرافية أن عالم التصوف أو الطريقة ليس له تصور للحدود الجغرافية المطلقة بقدر ما للحدود الثقافية.

ولا أحد من الخبراء المشار إليهم سابقا من يلقى الضوء على الطريقة الحدادية فيما عدا أبوبكر آتشيه في كتابه *Pengantar Ilmu Tarekat* (*مقدمة إلى علم الطريقة*) الذي أكد فيه على تزايد انتشار التصوف وجماعات الطرق الصوفية في العالم الإسلامي مثل الفرس والمدينة المنورة ومكة المكرمة ومصر، وقد ذكر أبوبكر آتشيه بشكل صريح وجود أتباع الطريقة الحدادية في معرض تحقيقه للعلاقة بين شعائر قراءة رواتب الحداد عند سكان جاكرتا وبين التعاليم التي أتى بها جماعة العلويين القادمين إلى إندونيسيا تدريجيا سواء عن طريق البر أم البحر، وقد استقر لهم المقام أخيرا ريثما كونوا مجتمعهم، ومع ذلك فقد كانوا عبارة عن أتباع طرق صوفية مختلفة لم يلبث أن تنبهوا إلى ضرورة تكوين اتحاد يحتفظون به بعلاقاتهم بين الجاليات الأجنبية العربية.

وهناك مصدر آخر يشير إلى أن العلويين هم الذين أرسوا قواعد الطريقة الحدادية التي أظهرت تميزها واختلافها عن الطرق الصوفية الأخرى بأمور منها مراسم البيعة التي لم توجد في الطرق الأخرى، ومما يثير الانتباه أن المظهر العام لقراءة رواتب الحداد كان أكثر من ثلاثة أساليب فمنها طريقة الحداديين وهناك أسلوب العلويين وكذلك المسلمون بإندونيسيا عموما، والجماعات العربية سواء في إندونيسيا أم ماليزيا أم الفلبين وفي الجزر الأخرى لم تكن مجتمعا مغلقا إطلاقا، فقد كان هناك اتصال وتواصل مع السكان المحليين سواء عن طريق التجارة أم التزاوج، على أن الجاليات العربية لم تسمح لبناتهم أن يتزوجن بالسكان المحليين حتى ولو كانوا مسلمين، ولكن لرجالهم الاختيار أن يتزوجوا ببنات المحليين، وفي هذا إشارة إلى أن العرب يلتزمون بنظام

الانتساب للأب، وهذه العملية تمهد التمازج من خلال الرجال العرب والبنات المحليات.

وفي موطنهم الأصلي بحضرموت يتكون العرب اجتماعيا من طبقات أدناها كانوا يطلقون عليها اسم الضعفاء الذين يعاملون في كثير من الأحيان معاملة العبيد بينما كان أعلاها يطلقون عليها اسم السيد أو الحبيب (الحبايب للجمع) أي من الناس المحبوبين، وقد احتفظ هؤلاء المجموعة بما كانوا يتمتعون به من احترام الناس خاصة فيما بينهم وكذلك في المجتمعات الإسلامية بالمناطق الأخرى الذين لم تزل معرفتهم بالإسلام سطحية.

نشأة رواتب الحداد

تشتق كلمة راتب من مادة رتب – يرتب – رتبا وتعني المكث، وبالمعنى التطبقي[٧] تطلق على صلاة أو شعائر يتم ممارستها بشكل متكرر وبكل التزام وانتظام في أوقات محددة ، فهناك على سبيل المثال ركعات تؤدى عقب كل صلاة من الصلوات الخمس المفروضة أو قبلها يطلق عليها اسم سنة الرواتب؛ وأما بالمعنى الاصطلاحي[٨] فتدل كلمة رواتب على مجموعة من الشعائر يتم قراءتها سويا بقيادة الامام أو فرديا يقرأها المرء لنفسه، وذلك حسب الاستطاعة مرتين يوميا صباحا أو مساء أو مرة يوميا أو مرة أسبوعيا وهكذا.

ووفقا لمؤلفها[٩] تشتمل الرواتب على نوعين فهناك مثلا رواتب الحداد ورواتب العيدروس ورواتب السمان ورواتب العطاس ورواتب السكران وما إلى ذلك، والحداد اسم يرمز إلى كبرى العشيرة العلوية التي تنتهي إلى أحمد الحداد الباعلوي[١٠] ومن أبرزهم عبد الله الحداد مؤلف رواتب الحداد واسمه الكامل هو الحبيب عبد الله بن علوي بن محمد بن أحمد بن عبد الله بن محمد بن عبد الله بن أحمد بن عبد الرحمن بن علوي بن محمد صاحب مرباط بن على خالي قسم بن علوي بن محمد بن علوي بن عبيد الله بن أحمد المهاجر بن عيسى الرومي بن محمد

النقيب بن على العريضي بن جعفر الصادق بن محمد الباقر بن على زين العابدين بن الحسين السبت بن الامام علي بن أبي طالب وفاطمة الزهراء بنت النبي محمد صلى الله عليه وسلم.[11]

وقد ولد الحداد في زبير بحضرموت وترعرع في تاريم[12] إحدى المدن الشهيرة بحضرموت (وهي الآن محافظة في الجمهورية الشعبية الديموقراطية اليمنية الشمالية)، وذلك ليلة الاثنين في ٥ صفر ١٠٤٤هـ الموافق ١٦٣٤ م، ونظرا لما قد أصيب به منذ اللطفولة من مرض الجدري لم يكن لديه القدرة على الرؤية البصرية، ورغم فقدانه عينيه فإن ذلك لم يمنعه من إكمال الدراسة والقيام بالبحث والتنقيب، وترعرع ودرس العلم على أيدى العلماء العلويين في مسقط رأسه، ثم واصل الدراسة في اليمن ثم ذهب لإكمال الدراسة إلى الحرمين، وقد تتلمذ على أكثر من مائة شيخ منهم سيد بن عبد الرحمن بن محمد بن عقيل السقاف أشهر الصوفية من مذهب الملامتية الذي تسلم منه الخرقة؛ ومن شيوخه أيضا سيد أبوبكر بن عبد الرحمن بن شهاب الدين، وعبد الرحمن بن الشيخ العيديد والسيد بن عبد الرحمن العطاس، ويعد هذا الأخير أهم شيوخه الذي أخذ منه كمال الأذكار وآخر الخرقة وكان شيخا صوفيا معروفا أطبقت شهرته الآفاق بما يتمتع من معرفة خارقة (آتشيه، ١٩٨٥: ٣٦٦-٣٦٨)، ويعرف عن الحداد وهو في تاريم بأنه العابد السائح إذ كان يزور كل مسجد ليصلي فيه ركعات من السنة، وقام تلاميذه بكتابة وتدوين كل خطبة يلقيها وكذلك فيما كان بيديه من آراء وجمعوها في العديد من الكتب التي أصبحت متداولة الآن في المعاهد التراثية بإندونيسيا، وكان له مراسلات جمعت فيما بعد في المكاتبات التي تتكون من مجلدين كل منهما بخمسمائة صفحة، وقد توفي الحداد مساء يوم الثلاثاء في ٧ ذي القعدة ١١٣٢هـ الموافق ١٧٢٠م وذلك أثناء قيام أحد تلاميذه المقربين وهو الحبيب أحمد بن الزين الحبش بقراءة كتاب الموطإ عليه وله من العمر ثمانية وثمانون عاما،

(الحبيب أحمد بن الزين الحبشي، ١٩٩٧)، وقد دفن الحداد في مقابر العشيرة العلوية في زامبال بتاريم.

وفيما يلي قائمة من مؤلفات الحداد[١٣] (١) النصائح الدينية (٢) الدعوة التامة (٣) رسالة المذاكرة وقد ترجمه محمد الباقر إلى اللغة الإندونيسية بعنوان *Renungan Tentang Umur Manusia* (٥) الفصول العلمية والأصول الحكمية وقد ترجمه محمد الباقر إلى اللغة الإندونسية بعنوان *Menuju Kesempurnaan Hidup* (٦) رسالة المعاونة والمظاهرة والموازرة للراغبين من المؤمنين في سلوك طريق الآخرة وقد ترجمه محمد الباقر إلى اللغة الإندونيسية بعنوان *Thariqah Menuju Kebahagiaan* (٧) آدب سلوك المريد (٨) عقيدة الإسلام (٩) اتحاف السائل (١٠) ديوان الحداد (١١) المكاتبات (١٢) كتاب المجموع.[١٤]

شعائر قراءة رواتب الحداد

تتكون رواتب الحداد من مقتبسات من الآيات القرآنية وما كان يحث عليه الرسول صلى الله عليه وسلم لقراءته فيكون ذلك ابتداء بآيات سورة الفاتحة كاملة {الحمد لله رب العالمين، الرحمن الرحيم، مالك يوم الدين، إياك نعبد وإياك نستعين، اهدنا الصراط المستقيم، صراط الذين أنعمت عليهم غير المغضوب عليهم ولا الضالين} يليها الآية ٢٥٥ من سورة البقرة عن قدرة الله وهو {الله لا إله إلا هو الحي القيوم لا تأخذه سنة ولا نوم له ما في السموات وما في الأرض من ذا الذي يشفع عنده إلا بإذنه يعلم ما بين أيديهم وما خلفهم ولا يحيطون بشئ من علمه إلا بما شاء وسع كرسيه السموات والأرض ولا يؤده حفظهما وهو العلي العظيم}، ثم الآية: ٢٨٥ من سورة البقرة وهي : {آمن الرسول بما انزل اليه من ربه والمؤمنون كل آمن بالله وملائكته وكتبه ورسله لا نفرق بين احد من رسله وقالوا سمعنا واطعنا غفرانك واليك المصير} ثم قراءة {لا اله الا الله وحده لا شريك له الملك وله الحمد يحي ويميت وهو على كل شيء قدير} ثم قراءة {سبحان الله

والحمد لله ولا اله الا الله والله اكبر} ثم قراءة {سبحان الله وبحمده سبحان الله العظيم} ثم قراءة {ربنا اغفر لنا وتب علينا إنك انت التواب الرحيم} ثم قراءة {اللهم صل على سيدنا محمد اللهم سل عليه وسلم} ثم قراءة {اعوذ بكلمات الله التامات من شر ما خلق} ثم قراءة {بسم الله لا يضر مع اسمه شيء فى الأرض ولا فى السماء وهو السميع العليم} ثم قراءة {رضينا بالله ربا وبالإسلام دينا وبمحمد نبيا} ثم قراءة {بسم الله والحمد لله والخير والشر بمشيئة الله} ثم قراءة {آمنا بالله واليوه الأخر تبنا الى الله باطنا وظاهرا} ثم قراءة {يا ربنا واعف عنا وامح الذى كان منا} ثم {يا ذا الجلال والإكرام أمتنا على دين الإسلام} ثم {يا قوي يا مقيت اكف شر الظالمين} ثم {اصلح الله امور المسلمين صرف الله شر المؤذين} ثم {يا عليى يا كبير يا عليم يا قدير يا سميع يا بصير يا لطيف يا خبير} ثم {يا فارج الهم ياكاشف الغم يا من لعبده يغفر ويرحم} ثم {استغفر الله رب البرايا استغفر الله من الخطايا} ثم {لا اله الا الله ..... محمد رسول الله صلى الله عليه وسلم} ثم قراءة سورة الإخلاص {قل هو الله أحد، الله الصمد، لم يلد و لم يولد، و لم يكن له كفوا احد} يليه سورة الفلق {قل أعوذ برب الفلق، من شر ما خلق، ومن شر غاسف إذا وقب، ومن شر النفاثات في العقد، ومن شر حاسد إذا حسد} ثم سورة الناس {أعوذ برب الناس، مالك الناس، اله الناس، من شر الوسواس الخناس، الذى يوسوس فى صدور الناس، من الجنة والناس}.

مسيرة شعائر قراءة رواتب الحداد

عاش الحداد في الفترة من أواخر القرن السابع عشر حتى أوائل القرن الثامن عشر الميلادي، وقد تكونت قبل ذلك بوقت طويل في عهد الخلافة العثمانية علاقة تجارية وطريق الدعوة بين العرب والجزر الشرقية، وقد دخل الإسلام في سومطرة عام ٣٠ هـ الموافق ٦٥٠ م في فترة خلافة ثالث الخلفاء الراشدين (الحداد، ١٩٩٥: ٣٨) ويأتي ذلك نتيجة

منطقية للعلاقة التجارية التي وجدت منذ قرون قبل الميلاد بين التجار العرب وسكان جزيرة سيلا (سلاويسي الآن) وجزيرة ملوكو(Maluku) بحثا عن التوابل التي قام العرب فيما بعد ببيعها لليونانيين والرومان (آتشيه، ١٩٨٥: ٣٧٠)، ومن التجار البحارة المسلمين أتى "الأشراف" من العشيرة العلوية وكانت هجرتهم بمثابة بديل للعرب من بطش سلطات الدولة الأموية التي كانت تلاحقهم بعد أن تولت الحكم في أعقاب هزيمة رابع الخلفاء الراشدين على بن أبي طالب، وكان من حبهم لعلي وآله أن تنحى أولئك الأشراف بحثا عن ملاذ في العديد من الدول، وبعضهم مثل العشيرة العلوية تمركزت في حضرموت باليمن، ومع تزايد اضطهاد الأمويين للأشراف أرغم الغالبية منهم للانتقال إلى حدود الصين بما في ذلك إندونيسيا، فقاموا بنشر الإسلام من خلال طريق الحجاز واليمن والهند والصين وكمبوديا والفلبين وإندونيسيا، ومن هنا لوحظ في الجماعات الإندونيسية المختلفة ما يمثله العشيرة العلوية من مكانة محورية وقد نقل محمد الباقر عن الحاج عبد الكريم أمر الله بعض أسماء العائلات الكبرى من العشيرة العلوية مثل العطاس والسقاف والكاف والبافقيه والباجنيد والعيدروس وابن الشيخ أبي بكر والحبشي والحداد وابن سميط وابن شهاب والقدري وجمال الليل والسري والعيديد والجفري والبار والمسوا وابن عقيل والهادي والبافضل والباشعيبان والبازرعة وباسا والبامحرمة والباعبود وابن شيخان والزاهر وابن يحي وما إلى ذلك من العائلات الكبرى التي وصل عددها إلى ١٩٩، وقد أضاف محمد القدري عائلات أخرى مثل الشطري والخنايمان والمشهور والحامد والبحر والهدار والمولى خيلا والمنور والهندوان والفدعك والخرد والبارقبة وابن جندان وبالفقيه والمولى داولة وغيرها، وطبقا للباحث محمد الباقر فإن هذه الأسماء يمكن إرجاعها إلى عائلة أو عائلتين رئيسيتين في جماعة العلويين سواء في حضرموت أو اندونيسيا أو ماليزيا بالرجوع إلى كتابي "شمس الظهيرة" و"خدمة العشيرة"، ومن الجدير بالذكر أن هذه الجماعات المذكورة قد أسهمت

بشكل فعال ولعبت دورا بارزا في نشر الإسلام في ربوع إندونيسيا، فابتداء من الدعاة الأوائل من الأولياء حتى الشيخ محمد هاشم أشعري مؤسس جمعية نهضة العلماء كانوا جميعا من العشيرة العلوية، وهناك بعض المسئولين والفنانين الذين انتسبوا من جهة الأب إلى العلويين قاموا بتغيير أسمائهم واستبدلوها بأسماء عامة شائعة لدى السكان الذين يعيشون هم وسطهم بينما أخذ بعضهم لقب "رادين ماس" (Raden Mas) ليكون أكثر شعبية وأسهل للتذكر ومن هؤلاء الرسام رادين صالح بدون ذكر اسم العائلة التي ينتمي إليها وهي بن يحي (القدري، ١٩٩٦: ٦٧).

وكان أبناء العشيرة العلوية يلتمون بالنظام الصارم للحفاظ على تقاليد الأسرة التي تورثوها خلفا عن سلف، وكان ذلك رباطا قويا للعلاقة الروحية سواء بين أفراد العائلة وأجدادهم أم حتى بين بعضهم البعض، وكان الحداد ضمن الشخصيات التي تحظى بالاحترام الشديد نظرا لعمق معرفته، وقد جرت العادة لدى العلويين أن يقرءوا رواتب الحداد زيادة على الرواتب الأخرى، ويبدوأنه من خلال هذه العادة انتقلت تعاليم الحداد بما في ذلك رواتبه إلى الأرخبيل عندما قام الأشراف بالدعوة الإسلامية في أرجائها.

وهناك احتمالان لانتقال رواتب الحداد التي تتم ممارستها بشكل كبير وواسع بين سكان إندونيسيا؛ أحدهما قيام جماعة الباعلويين بتلاوة رواتب الحداد على أنها أوراد يتلونها ويعرفون أجزاء منها للناس ضمن المواعظ الدينية، ليلتزموا بقراءتها بعد صلاة الفجر أو بعد صلاة المغرب بينما البعض منهم يلتزم بقراءتها كاملة مع ترتيبها المعتاد؛ وأما الاحتمال الآخر فمن خلال العلماء الإندونيسيين الذين كانوا يدرسون في الحرمين حيث تتلمذوا على أيدي علماء ينتمون إلى العشيرة العلوية وبالطبع كانوا يعرفونهم بتعاليم التصوف بما في ذلك ما ينتسب إلى الحداد، ويمكن ملاحظة ذلك في الالتزام بقراءة مؤلفات الحداد لدى طرق صوفية معينة (بروينيسن، ١٩٩٦: ٦٧، ٧٥، ٧٧، ١٦٧) وكانت تلك

المؤلفات تعد المراجع الأساسيات لتدريس الأخلاق في المعاهد التراثية قبل الالتحاق بالمراحل العليا من الدراسة حيث يتم فيها الاطلاع على إحياء علوم الدين للغزالي.

تنوع تلاوة الرواتب

تتميز تلاوة رواتب الحداد لدى الأسرة المنتمين إلى العشيرة العلوية الذين اشتهروا بلقب الحبيب أو الحبائب أو السيد بأنها تأتي ضمن قراءة الرواتب الأخرى كرمز للالتزام والتمسك بتقاليد الأجداد حفاظا على العلاقة بين الأجيال لدى العشيرة[١٥] بخلاف المواطنين الأصليين فإنهم يقومون بقراءتها لأغراض معينة مثل الإقامة في منزل جديد لطرد الأشباح (الجن) أو لتجنب الاعتداءات، أو بمناسبة الاستعداد للرحلة لأداء الحج أو في مناسبات أخرى عارضة، وتهدف ممارسة هذه الشعائر بصفة عامة إلى اكتساب استعداد روحي قوي وتحقيق النجاة في كل عمل تتلى الرواتب من أجلها، وقد يقومون بتلاوتها جماعيا بشكل منتظم أسبوعيا للحفاظ على التقاليد الموروثة، ومثل هذه الممارسات موجودة لدى سكان بابيلان (Babelan) بمدينة بيكاسي (Bekasi) ومنهم من يلتزم بتلاوتها كأوراد منتظمة يوميا بعد صلاة الفجر أو صلاة المغرب خلافا على ما عليه عشيرة العلويين.

وفي مناطق آتشيه تنتشر تقاليد قراءة الرواتب بشكل واسع، ووفقا للدراسة التي أجراها سنوك هرجرونجي فإن هناك أنواعا من الرواتب يمارسها أهل آتشيه وأشهرها رواتب الشيخ السمان وهي تمثل تعاليم الطريقة الصوفية التي نشرها صوفي معروف ينتسب إلى الشيخ عبد القادر الجيلاني، وكان من أهمية هذه الممارسة الدينية أن أثارت انتباه المستشارين الذين عينتهم الحكومة الاستعمارية الهولندية (هرجرونجي، ١٩٩٧: ١٥٨-١٦٦).[١٦]

إن ممارسات الطرق الصوفية التي تنعكس في شعائر قراءة الرواتب تعتبر دائما وسيلة لإيقاظ الهمم وإحياء الوعي الديني ليس فقط

من أجل الإدراك بالضعف البشري وقلة حيلة الإنسان أمام خالقه عز وجل بل أيضا والأهم من ذلك سبيل إلى المعرفة النفسية في إطاعة الخالق وحده وليس لطاعة الاستعمار المحتل، ومن هنا جاء التحكم والتضييق في إقامة الشعائر الدينية على أشدهما وكان من محاولات الحكومة الاستعمارية في سبيل ذلك إنشاء بيروقراطية تدير الشؤون الدينية بهدف تقليص إقامة الحلقات الدينية في مختلف الأماكن وكبح رغبات الشعب وتقييده عن إقامة أي شعائر أو ندوات دينية بالاضافة إلى عدم إمكانية إقامة أي من هذه الممارسات إلا بعد الحصول على إذن وتصريح من الحكومة المحلية.

لقد كانت هذه العملية في إنشاء بيروقراطية تدير الشؤون الدينية في إندونيسيا من إحدى السياسات الهولندية تجاه الإسلام مفادها —بناء على المبادرات التي قدمها سنوك هرجرونجي من خلال خطاباتها إلى الحاكم العام والملكة الهولندية— أنه يجب النظر إلى الإسلام في مستعمرة هولندا على أنه ليس مجرد مبادئ لأداء العبادات وإنما أيضا مصدر يستلهم منه المسلمون في تأسيس إيديولوجيتهم للمقاومة وتحقيق الحرية، ولذلك فإن مطلبهم للحرية —والمؤرخ الهولندي يسميه عصيان— مبني في رأيه على الالتزام بالتعاليم الإسلامية التي يعتنقونها وليس على أسس إيديولوجية أخرى.

الهوامش

١. هناك صورتان للطرق الصوفية المنتشر في إندونيسيا، أحدهما محلية بمعنى أن تعاليمها تستند إلى ممارسات يقوم بها شيوخ معينة مثل طريقة الواحدين أي الطريقة التي تنتمي إلى الشيخ الواحدين بجاوة الشرقية؛ أما الصورة الأخرى فهي أن تكون الطريقة فرعا للطرق الصوفية التي تأخذ شكلا عالميا مثل الطريقة القادرية والنقشبندية، انظر بروينيسن (Bruinessen)، ١٩٩٦، ص ١٦.

٢. جمعية أهل الطريقة المعتبرة هي مؤسسة مستقلة في جمعية نهضة العلماء التي تهتم بالطرق الصوفية.

٣. كان يعتقد أن شعائر قراءة رواتب الحداد من تعاليم الطريقة الخلوتية التي ازدهرت بشكل واسع وكذلك انتشارها في إندونيسيا.

٤. يفرق الباحث سيموه (Simuh) بين نوعين من التجربة الروحية هما: التجربة الروحية المتعالية والاتحادية الباطنية.

٥. الطريقة العلوية إحدى الحركات الصوفية خلال فترة انتقال الخلافة والسيطرة السياسية في الدول العربية الأمر الذي استند إليه الباحث هارون ناسوتيون (Harun Nasution) في تحليلاته حول تطور الفكر في العالم الاسلامي.

٦. تشير مصطلح الرموز هنا إلى شئ ينعكس فيه ما يمثله التصور.

٧. انظر قاموس المنور (عربي – إندونيسي) معهد كرفياك (Krapyak) يوغياكرتا، ص ٥٠٥-٥٠٦.

٨. حوار مع شوقى القدري سكرتي، مؤسسة جامعة الخير التعليمية بجاكرتا، ١٩ نوفمبر ١٩٩٨؛ قارن سنوك هرجرونجي ١٩٩٧، ص ١٥٩.

٩. من الضروي إدراك أن الكلمات الواردة في الرواتب لا ينشئها الشيخ إنشاء لأنها كلمات مقتبسة من الآيات القرآنية والأحاديث، ولذلك فقد تتشابه الكلمات بين راتب وآخر، وظهورها في الحقيقة يشير إلى استمرارية الأوراد التي تتطور وتتغير من وقت لآخر، كما يحدث في عهد عبد الله الحداد حيث تم ترتيبها بالاقتباس من الآيات القرآنية والأحاديث، وريثما تحقق للرواتب قدسيتها فإنها أصبحت مجالا مثيرا للبحث والدراسة، لأن هناك دائما مجالا لأن تكون تعاليم أو ممارسات معينة تكتسب قدسيتها أو روحانيتها وبالتالي تصبح مهيأة لأن يكون لها أتباع يلتزمون بها، وبالنسبة لمجموعة الحبائب فإن الرواتب تعد اختيارهم الأساسي لأورادهم لأن بها يؤدون ما عليهم من واجب تلاوة القرآن (حوار مع طارق الهندوان، باندونج في ١٧ نوفمبر ١٩٩٨).

١٠. العشيرة العلوية كبرى العائلات التي تنتسب إلى النبي محمد صلى الله عليه وسلم عن طريق الإمام الحسين بن علي ابن أبي طالب وفاطمة الزهراء، وقد انتشروا فيما بعد في أفريقيا والهند والصين والكمبوديا وإندونيسيا، ويكاد يكون جميع العائلات المنتسبة إلى آله النبي في إندونيسيا تنتمي إلى العشيرة العلوية، حيث كان لهم جمعية تحمل اسم رابطة العلوية ومقرها في شارع KH. Mas Mansur رقم ١٧ بمدينة تانه آبانج (Tanah Abang) وسط جاكرتا، ولهذه الجمعية فروع في مختلف المناطق وكان من وظائفها ومهامها إثبات نسبة أي شخص يدعى انتسابه لآل النبي محمد صلى الله عليه وسلم، ويتم ذلك بصفة عامة من خلال ذكر خمسة أسماء للآباء ابتداء من والده حتى الجد الرابع حتى إذا صح ما ذكره وتوافق مع الكتاب المرجعي في هذه الأنساب يتم إعطاؤه لقب الحبيب أو السيد أو الشريف وإلا فهو كاذب؛ وتقوم الرابطة كذلك بإصدار شهادة تثبت انتساب شخص لآل النبي محمد صلى الله عليه وسلم وذلك لأن لقب الحبيب يطلق على العربي الأصل وليس كل العرب ينتمي بالضرورة إلى آل النبي فإن لم يكن من سلالة النبي فلقبه الشيخ أو مشايخ، هذا، وإذا كان للحبائب مؤسسة تعليمية يديرونها من خلال الرابطة العلوية أو

جامعة الخير فإن للمشايخ أيضا مؤسسة تعليمية يديرونها من خلال جمعية الإرشاد (حوار مع زين العابدين السقاف، رئيس المكتب الدائم للرابطة العلوية بجاكرتا، ١٩ نوفمبر ١٩٩٨م).

١١. انظر عبد الرحمن المنصور، ١٩٥٧م، المجلد ١٤، ص ١٣٦؛ وإذا عكس الترتيب إلى الترتيب التنازلي فيكون كالتالي: محمد صلى الله عليه وسلم إلى فاطمة الزهراء إلى علي بن أبي طالب إلى الحسين السبت إلى على زين العابدين إلى محمد الباقر إلى جعفر الصادق وعلى على العريضي إلى محمد النقيب إلى عيسى الرومي إلى أحمد المهاجر إلى عبيد الله على علوي إلى محمد إلى علوي إلى علي الخالي قسم على محمد صاحب مرباط إلى على علوي إلى عبد الرحمن إلى عبد أحمد إلى عبد الله إلى محمد إلى أحمد مشرفة إلى أبي بكر إلى أحمد الحداد إلى علوي إلى محمد إلى عبد الله إلى أحمد إلى محمد إلى علوي إلى عبد الله إلى عبد الله الحداد.

١٢. انظر عقيدة سلف الحبيب عبد الله بن علوي الحداد لمؤسسة جامعة الخير، جاكرتا، ١٩٩٤، ص ٣.

١٣. لم تمنعه هذه الإعاقة من تأليف العديد من الكتب وقد جرت به العادة في العصور الوسطى أن يلقي العالم أفكاره وآراءه ويقوم كاتب أو اثنان بتدوينها وبذلك يتم نشر الأفكار.

١٤. وحتى الوقت الحالي مازالت المعاهد التراثية تقبل على قراءة مؤلفاته وصارت مرجعا أساسيا لتعليم الأخلاق، وقد قام محمد الباقر بترجمة بعضها إلى اللغة الإندونيسية ونشرها دار ميزان باندونج بينما يقوم بنشر بعضها مؤسسة جامعة الخير التعليمية من خلال دار Toha Putra للنشر في مدينة سمارانج (انظر برونيسان، ١٩٩٦، ص ١٦٧؛ قارن أبو بكر آتشيه ١٩٨٥، ص ٣٧.

١٥. حوار مع الحبيب علوي بن الزين البارقبة، بمدينة جاورت (Garut)، في ١٠ أكتوبر ١٩٩٨ م.

١٦. يلاحظ هرجرونجي أن هناك أنواعا من الرواتب فهناك رواتب السمان ورواتب المرأة، ورواتب المينسا ورواتب سيداتي ورواتب دودك أي الجلوس وغيرها من الرواتب.

المراجع

Atjeh, Aboebakar, *Pengantar Ilmu Tarekat (Uraian tentang Mistik)* [مدخل إلى الطريقة؛ رسالة عن التصوف], Solo: Ramadhani, 1985.

Bruinessen, Martin van, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* [الكتب الصفراء والمعهد السلفي والطريقة], Bandung: Mizan, 1995.

-------, *Tarekat Naqsybandiyah di Indonesia* [الطريقة النقشبندية في إندونيسيا], Bandung: Mizan, 1996.

Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* [تقاليد المعاهد التراثية: دراسة حول حياة شيوخ المعاهد], Jakarta: LP3ES, 1994.

Departemen Agama, *Pesantren dan Tarekat* [المعاهد والطرق الصوفية], Jakarta: Balitbang, Maret, 1978.

al-Gadri, Hamid, *Islam dan Keturunan Arab dalam Pemberontakan Melawan Belanda* [الإسلام والجاليات العربية في حركة المقاومة ضد الاستعمار الهولندي], Bandung: Mizan, 1996.

al-Haddad, Habib Alwi bin Thahir, *Sejarah Masuknya Islam di Timur Jauh* [تاريخ وصول الإسلام إلى الشرق الأقصى], Jakarta: Lentera Basritama, 1995.

al-Habsyi, Habib bin Zain, *Wasiat dan Nasihat* [الوصايا والنصائح], Solo: Putera Riyadi, 1997.

Hurgronje, Snouck, *Aceh, Rakyat dan Adat Istiadatnya* [آتشيه: الشعب وتقاليده], Jakarta: INIS, 1997.

منصور، عبد الرحمن، تاريخ العشيرة العلوية، حضرموت، اليمن، ١٩٥٧.

Quzwain, M. Chatib, *Mengenal Allah: Studi Mengenai Ajaran Tasawwuf Syaikh Abdus Samad al-Palimbani* [معرفة الله: دراسة عن التعاليم الصوفية للشيخ عبد الصمد الفاليمباني], Jakarta: Bulan Bintang, 1984.

Steenbrink, Karel A., *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad Ke-19* [جوانب الإسلام بإندونيسيا في القرن التاسع عشر الميلادي], Jakarta: Bulan Bintang, 1984.

Suadi, Fu ad, *Hakikat Tarekat Naqsabandiyah* [حقيقة الطريقة النقشبندية], Jakarta: Pustaka al-Husna, 1993.

الشعراني، ميزان الكبرى، مصر: دار المعرفة، ج/١، ١٣٤٣هـ.

Suadi, Fu ad, *Hakikat Tarekat Naqsabandiyah* [حقيقة الطريقة النقشبندية], Jakarta: Pustaka al-Husna, 1993.

Yayasan Jamiat al-Khair, *Aqidah Salaf al-Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad* [عقيدة السلف الحبيب عبد الله بن علوي الحداد], Jakarta: Yayasan Jamiat al-Khair, 1994.

آأم عبد الله هو مدرس فى كلية الآداب جامعة سونان جونونج جاتى الإسلامية الحكومية، باندونج (Sunan Gunung Jati) (Bandung)